

Edukasi dan Pelatihan Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Sri Meranti, Pekanbaru

Education and Training of Family Medicinal Plants in Sri Meranti District, Pekanbaru

Rahmat Azhari Kemal^{1*}, Arfianti², Ulfah³, Bayu Fajar Pratama⁴

^{1,2}KJFD Biologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

³KJFD Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁴KJFD Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹rahmat.azharikemal@lecturer.unri.ac.id, ²arfianti@unri.ac.id, ³ulfah@lecturer.unri.ac.id,

⁴bayufajarpratama@lecturer.unri.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 11 November 2022; Diterima 25 Juli 2023; Diterbitkan 30 November 2023

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tanaman yang memiliki khasiat bagi kesehatan keluarga. Namun, pemanfaatan TOGA oleh masyarakat masih perlu ditingkatkan. Pada pandemi COVID-19, perhatian masyarakat terhadap obat herbal tradisional mengalami peningkatan. Hal tersebut perlu diimbangi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TOGA serta cara pemanfaatan dan perawatan tanaman TOGA yang baik. Edukasi dan pelatihan mengenai TOGA dilakukan pada perwakilan warga di Kelurahan Sri Meranti, Kota Pekanbaru, Riau. Edukasi mengenai jenis dan cara pemanfaatan TOGA disampaikan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Edukasi kemudian diikuti pelatihan penanaman dan perawatan TOGA. Peserta juga diberikan bibit TOGA yang dapat dirawat di pekarangan. Setelah pemberian edukasi, pengetahuan peserta mengenai cara pemakaian TOGA meningkat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan mengenai TOGA serta pemberian bibit, masyarakat Kelurahan Sri Meranti diharapkan dapat membudidayakan dan memanfaatkan TOGA dengan baik.

Kata kunci: edukasi, obat herbal, pelatihan, tanaman obat keluarga.

Abstract

A family medicinal plant is a group of plants that have health benefits for family health. However, its utilization should be increased. During the COVID-19 pandemic, public interest in traditional herbal medicine increases. Therefore, it has to be balanced with increased knowledge of family medicinal plants as well as knowledge of good practices in the utilization and care of the plants. Education and training of family medicinal plants were conducted for representatives of Sri Meranti District, Pekanbaru City, Riau. Education on types of family medicinal plants and how to properly utilize them was delivered online via the Zoom Meeting platform. The education was followed by training on how to plant and care for the family's medicinal plants. Participants were also given seedlings of family medicinal plants for their yards. After the education, participants' knowledge of how to utilize family medicinal plants increased. With the increased knowledge as well as the seedlings provided, people in the Sri Meranti district are expected to cultivate and utilize family medicinal plants properly.

Keywords: education, family medicinal plants, herbal medicine, training.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Riskesdas 2018, pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) dimanfaatkan oleh 31.4% masyarakat Indonesia dan 31.5% penduduk Provinsi

Riau. Jenis yankestrad yang umum digunakan adalah ramuan jadi (48.0% penduduk Indonesia, 43.7% penduduk Riau) dan ramuan buatan sendiri (31.8% penduduk Indonesia, 27.5% penduduk

Riau). (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Ramuan buatan sendiri dibuat secara mandiri berdasarkan pengalaman sendiri atau mengacu pada buku resmi atau informasi yang dapat dipercaya (Aprilia, 2020). Secara umum persepsi masyarakat Kota Pekanbaru, Provinsi Riau mengenai obat tradisional masih baik. Studi di Kelurahan Simpang Baru menunjukkan alasan utama masyarakat menggunakan obat tradisional adalah persepsi kandungan yang lebih aman dan halal serta penggunaan yang telah turun temurun (R. Dewi, Nurillahi, Aryani, Pratiwi, & Agustini, 2019). Persepsi tentang keamanan dan sifat alami obat tradisional juga diamati sebagai alasan terbanyak untuk penggunaan obat tradisional di Kelurahan Tuah Karya, Pekanbaru (S. Dewi, Wahyuni, Pratiwi, & Muharni, 2019). Terdapat beberapa faktor dalam penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer. Pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung untuk mengkombinasikan obat modern dengan obat tradisional (Leonita & Muliani, 2015). Salah satu tempat perolehan bahan pembuatan ramuan tradisional adalah taman obat keluarga (TOGA). TOGA adalah sekumpulan tanaman yang memiliki khasiat bagi kesehatan keluarga. TOGA dapat dibudidayakan pada sebidang tanah di halaman rumah pribadi ataupun kebun/ladang yang digunakan bersama RT/RW atau tetangga.

Kampung Pelita Medika (KPM) merupakan program kemitraan Fakultas Kedokteran Universitas Riau (FK UNRI) dengan masyarakat sebagai sarana pendidikan kedokteran berbasis komunitas. RW 1-3 Kelurahan Sri Meranti merupakan KPM III FK UNRI yang berada di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 8,59 Km². Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Sri Meranti laki-laki 11.204 orang dan perempuan 10.416 orang, dengan total

21.620 orang.

Pada pandemi COVID-19, perhatian masyarakat terhadap obat herbal / tradisional mengalami peningkatan. Namun, pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat herbal / tradisional tersebut belum cukup baik (Yuhara, Rawar, & Admaja, 2020). Untuk dapat meningkatkan pemanfaatan TOGA, perlu sosialisasi ataupun pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pemanfaatan TOGA. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di daerah KPM III FK UNRI, Kelurahan Sri Meranti, Kota Pekanbaru dalam pemanfaatan TOGA.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan yang diikuti dengan praktik penanaman TOGA. Peserta pengabdian adalah perwakilan ibu-ibu PKK Kelurahan Sri Meranti, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Untuk kegiatan penyuluhan, materi edukasi dikembangkan mengenai pengertian TOGA, cara pemakaian TOGA, serta cara penanaman dan perawatan TOGA. Penyuluhan dilakukan pada 18 Agustus 2021 dengan metode ceramah secara daring menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Penyuluhan diawali dengan penyampaian materi edukasi oleh tim pengabdian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta dengan tim pengabdian. Evaluasi penyuluhan dilakukan melalui kuesioner *pre*- and *post-test* yang terdiri atas 10 pertanyaan meliputi tiga pertanyaan untuk masing-masing tiga materi pokok edukasi dan satu pertanyaan mengenai minat untuk penanaman TOGA.

Untuk memastikan peserta kegiatan masyarakat memiliki pemahaman yang baik dan tepat, praktik pelatihan pembuatan taman TOGA dilakukan. Kegiatan ini

dilakukan bertahap dari Agustus – November 2021, dimulai dari pembersihan lahan lokasi penanaman TOGA, penanaman TOGA, dan pemberian bibit TOGA kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi TOGA atau “Apotek Hidup” pada masyarakat di berbagai kota telah dilakukan (Aly et al., 2020; Meilina, Dewi, & Nadia, 2020; Parawansah, Esso, & Saida, 2020). Pada kegiatan ini, kami melakukan edukasi pada warga Kelurahan Sri Meranti, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TOGA, tim pengabdian mengadakan edukasi mengenai jenis dan manfaat TOGA serta pelatihan cara penanaman TOGA yang baik dan benar. Informasi mengenai cara penanaman TOGA juga disajikan dalam bentuk video untuk memudahkan masyarakat memahami dan memvisualisasikan proses penanaman TOGA. Video tersebut diunggah ke YouTube agar dapat memudahkan akses bagi masyarakat (Gambar 1).

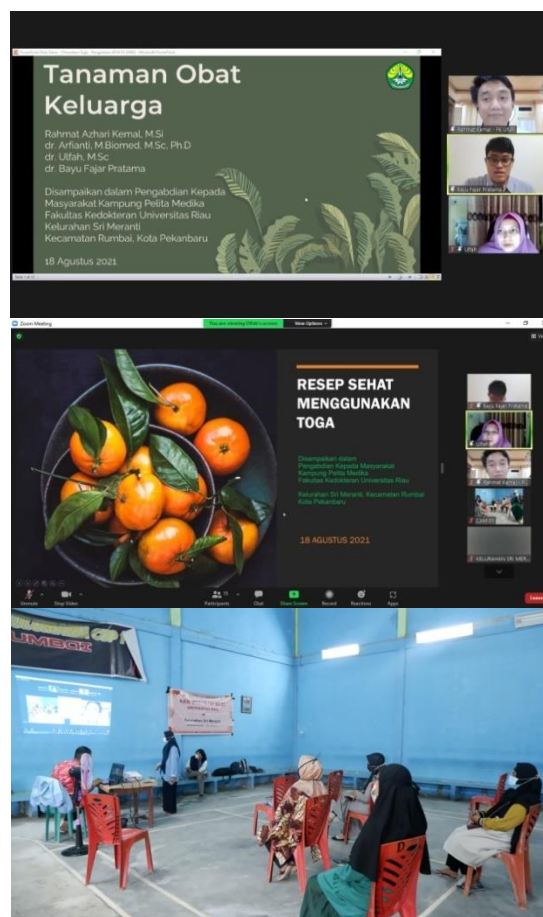


Gambar 1:

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya, dilakukan edukasi pada 4 orang perwakilan PKK Kelurahan Sri Meranti (Gambar 2). Materi yang disampaikan adalah mengenai definisi dan jenis-jenis TOGA, cara pemakaian TOGA, serta beberapa resep penggunaan TOGA.

Gambar 2:



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kuesioner pre dan post-test diberikan untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai TOGA, cara pemakaian TOGA, serta manfaat TOGA. Keempat peserta telah memiliki pengetahuan mengenai TOGA (rerata nilai 100) dan manfaatnya (rerata nilai 75) sebelum edukasi. Hal ini sesuai dengan berbagai studi di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai obat tradisional masih baik. Hal ini berdasarkan berbagai studi yang dilakukan di Kota Pekanbaru (R. Dewi et al., 2019; S. Dewi et al., 2019; Leonita & Muliani, 2015; Marlita, 2016)

Namun, pengetahuan mengenai cara pemakaian TOGA masih perlu ditingkatkan (rerata nilai 56). Setelah edukasi, pengetahuan mengenai cara pemakaian meningkat (rerata nilai 88). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memberikan manfaat penambahan

pengetahuan warga terutama mengenai cara pemakaian TOGA. Persepsi positif mengenai obat tradisional perlu dibarengi dengan penyuluhan mengenai cara konsumsi obat tradisional yang baik. Sebanyak 70.9% pasien hipertensi di Penelitian di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda juga menggunakan obat bahan alam, namun hanya 15.2% yang menggunakannya sesuai peraturan BPOM mengenai kriteria jamu (Paramita, Nuryanto, Djalung, Rachmawatiningsy, & Jayastri, 2017).

Edukasi dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan pelatihan praktik penanaman dan perawatan TOGA. Pada pelatihan ini, peserta juga diberikan bibit-bibit TOGA, yaitu laos, jahe merah, jahe kuning, kunyit, serai, dan temulawak (Gambar 3). Namun, edukasi dengan metode ceramah perlu dikombinasikan dengan praktik agar peningkatan pengetahuan dapat lebih baik. Kegiatan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TOGA dengan pendekatan ceramah, video, serta praktik langsung proses penanaman TOGA telah menunjukkan peningkatan pengetahuan pada ibu-ibu Aisyiyah Cabang Duren Sawit 1 Jakarta (Wulandari, Viviandari, & Prastiwi, 2021). Selain edukasi untuk pemanfaatan TOGA secara pribadi, pelatihan dapat dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat mengenai cara mengolah TOGA menjadi produk bernilai ekonomi. Hal ini telah dilakukan pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Sungai Sapih, Kota Padang, Sumatera Barat (Sepriani, Syampurna, & Asnaldi, 2021).

Gambar 3:



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Edukasi dan pelatihan mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) telah dilaksanakan kepada perwakilan PKK Kelurahan Sri Meranti. Edukasi telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai cara pemakaian TOGA. Masyarakat juga telah diberikan bibit TOGA untuk dapat dirawat dan digunakan di pekarangan dan lahan sekitar. Langkah lanjut yang perlu dilakukan adalah mengevaluasi keberhasilan warga dalam merawat TOGA serta observasi peningkatan pemanfaatan TOGA. Selain itu, pelatihan mengenai pengolahan TOGA menjadi produk yang bernilai ekonomis perlu dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh hibah Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Riau tahun 2021 (No. B/62/UN19.5.1.1.8/UPPM/2021).

Penulis berterima kasih kepada ibu PKK Kelurahan Sri Meranti yang telah bersedia menjadi peserta pelatihan. Penulis juga berterima kasih kepada Lurah Sri Meranti atas izin untuk melakukan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., Andry, A., Zulfahmy, A., Arifin, F., Kumalasari, I., Noviyanti, L., ... Syarofah, Z. (2020). "Apotek Hidup" sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat dalam mencegah penyebaran COVID-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(4), 286–293.
- Aprilia, G. (2020). Gambaran karakteristik pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 105–127.
- Dewi, R., Nurillahi, S., Aryani, F., Pratiwi, E., & Agustini, T. (2019). Persepsi masyarakat mengenai obat tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 75–79.
- Dewi, S., Wahyuni, W., Pratiwi, E., & Muharni, S. (2019). Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Leonita, E., & Muliani, A. (2015). Penggunaan obat tradisional oleh penderita diabetes mellitus dan faktor-faktor yang berhubungan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(1), 47–52.
- Marlita, L. (2016). Gambaran pengetahuan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat tradisional di UPT PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(1), 8–14.
- Meilina, R., Dewi, R., & Nadia, P. (2020). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan imun tubuh di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 2(2), 89–94.
- Paramita, S., Nuryanto, M. K., Djalung, R., Rachmawatiningsy, D. G., & Jayastri, P. (2017). Pola penggunaan obat bahan alam sebagai terapi komplementer pada pasien hipertensi di puskesmas. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7), 367–376.
- Parawansah, P., Ezzo, A., & Said, S. (2020). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh di tengah pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 325–328.
- Sepriani, R., Syampur, H., & Asnaldi, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Minuman Kesehatan Alami Bernilai Ekonomi Bagi Ibu PKK. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 50–57.
- Wulandari, N., Viviandari, D., & Pratiwi, R. (2021). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Aisyiyah Cabang Duren Sawit 1 dan TK Aisyiyah 71 Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 10(1s), 146–153.
- Yuhara, N., Rawar, E., & Admaja, S. (2020). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional/herbal dalam pencegahan COVID-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat "Kesehatan Modern dan Tradisional"* (pp. 385–392).